

BAB III

KIPRAH POLITIK AMIR SYARIFFUDIN PADA ORGANISASI DAN PARTAI POLITIK

A. Kiprah Politik di Organisasi Kedaerahan

Keterlibatan Amir Syariffudin dalam pergerakan kemerdekaan dimulai ketika menjadi mahasiswa RHS. Di sanalah Amir Syariffudin bersama dengan sahabat-sahabatnya mendiskusikan masalah politik dan tugas mereka dalam perjuangan kemerdekaan Indonesia. Sebelum kongres pemuda II, banyak organisasi pemuda kedaerahan yang berusaha memajukan dan memperhatikan daerahnya masing-masing. Amir Syariffudin sendiri tergabung dengan organisasi kedaerahan yaitu Jong Sumatranen Bond pada tahun 1927.¹ Amir Syariffudin bersama dengan Muhammad Yamin, Bahtir Johan, dan Abu Hanifah menjadi pemimpin yang terkemuka dari Jong Sumatranen Bond. Selain menjadi pemimpin Jong Sumatranen Bond, Amir Syariffudin juga terkenal sebagai pemimpin Jong Batak Bond. Jong Batak Bond ini bidang gerakannya lebih sempit dibandingkan dengan Jong Sumatranen Bond, tujuannya adalah untuk mempererat persatuan dan persaudaraan diantara pemuda asal Batak serta mempertahankan dan memajukan kebudayaan asal Batak.

Keberhasilan Amir Syariffudin untuk menempatkan diri sebagai pemimpin atas dua organisasi pemuda kedaerahan itu menunjukkan bahwa ia adalah seorang organisator yang ulung. Dari kedua organisasi kedaerahan inilah karir politik Amir Syariffudin dimulai. Meskipun organisasi pemuda ini pada awalnya hanya bergerak

¹ Gerry Van Klinken, *Lima Penggerak Bangsa Yang Terlupa, Nasionalisme Minoritas Kristen*, Yogyakarta: LKIS, 2010, hlm. 173.

dibidang sosial dan kebudayaan namun sejak tahun 1928 mereka melibatkan dirinya untuk mencapai Indonesia merdeka.

B. Kiprah Politik di Sumpah Pemuda

Amir Syariffudin bukan saja aktif dalam organisasi pemuda kedaerahan tetapi juga giat dan bahkan menjadi tokoh dari perkumpulan pemuda pelajar yang bersifat nasional. Organisasi itu adalah Perhimpunan Pelajar Pelajar Indonesia (PPPI) yang didirikan pada tahun 1926. Anggota-anggotanya terdiri dari mahasiswa dari sekolah tinggi di Batavia dan Bandung yang bertujuan berusaha bersama-sama untuk mencapai Indonesia Raya merdeka. Jasanya yang paling menonjol adalah berhasil mempersatukan perkumpulan-perkumpulan organisasi pemuda kedaerahan menjadi satu organisasi. Atas inisiatif PPPI sendiri maka diselenggarakanlah Kongres Pemuda II pada tahun 1928. Amir Syariffudin sendiri duduk dalam panitia persiapan Kongres Pemuda II sebagai bendahara mewakili Jong Batak Bond.² Dalam Kongres Pemuda II ini para peserta menyatakan kesetiaan mereka yang kita kenal sebagai Sumpah Pemuda yaitu “satu nusa, Indonesia; satu bangsa, Indonesia; dan satu bahasa persatuan, bahasa Indonesia”. Sebuah lagu nasional dan sebuah bendera pun dibuat. Sebagian besar inisiatif diambil oleh para mahasiswa sekolah hukum.

C. Kiprah Politik di Partai Indonesia (Partindo)

Pada tahun 1931 Partindo didirikan sebagai partai politik yang melanjutkan garis perjuangan non-kooperatif PNI, Amir Syariffudin sendiri bergabung dengan

² Mardanas Safwan, *Peranan Gedung Keramat Raya 106 dalam Melahirkan Sumpah Pemuda*, 1973, hlm. 32.

Partindo. Amir Syariffudin tidak menjadi anggota PNI baru tetapi justru memilih bergabung dengan Partindo yang mempunyai prinsip politik yang radikal dan non kooperatif tidak mau bekerja sama dengan pemerintahan kolonial. Keputusan Amir Syariffudin bergabung dengan Partindo sendiri karena adanya kesamaan sifat yaitu radikal dan non kooperatif. Faktor lain yang menyebabkan Amir Syariffudin memasuki Partindo adalah karena pemimpin Partindo adalah bekas mahasiswa yang belajar di Indonesia.

Partindo sendiri mendapat dukungan massa rakyat, hal ini merupakan hasil propaganda dua orang orator terbaik mereka yaitu Soekarno dan Amir Syariffudin. Amir Syariffudin menghabiskan sebagian waktunya untuk pekerjaan propaganda Partindo. Walaupun Amir Syariffudin masih seorang mahasiswa namun ia telah menempatkan diri sejajar dengan tokoh-tokoh yang lebih senior seperti Ir. Soekarno, Mr. Sartono, atau Moh.H.Thamrin. Amir Syariffudin berpropaganda di Batavia dan juga kota lainnya seperti Bandung, Surabaya, bahkan sampai Medan.

Dalam kongres Partindo kedua di Surabaya tahun 1933, Amir Syariffudin terpilih sebagai salah seorang “Badan Pelaksana Harian Partindo” bersama-sama dengan Mr.Sartono, Soewirjo dan Njonoprato³. Pidato-pidato Amir Syariffudin sangat tajam mengkritik kepincangan-kepincangan yang ada dalam masa pemerintahan kolonial Belanda. Isi pidato Amir Syariffudin berupa kecaman tindakan-tindakan Belanda yang merampas tanah rakyat serta berbagai macam pajak

³ John Ingleson, *Jalan ke pengasingan : Pergerakan Nasional Indonesia tahun 1927-1934*, 1979, hlm. 212.

yang harus dibayar rakyat. Pidato Amir Syariffudin diberhentikan polisi karena dianggap menghasut rakyat.⁴ Pemerintah menuduhnya sebagai seorang komunis dan anti kolonial.

Selain pekerjaannya di Partindo, ia juga menjadi direktur “Perguruan Rakyat” yang didirikan bulan Desember 1928.⁵ Pemerintah menentang keras adanya pengajaran itu karena perguruan semacam itu dapat menanamkan semangat patriotisme atau anti penjajahan. Oleh karena itu Pemerintah mengeluarkan *Wilde Scholen Ordonantie*⁶ pada tahun 1932. Amir Syariffudin tidak dapat meneruskan mengajar dan jabatannya sebagai direktur perguruan tersebut digantikan oleh Sumanang yang ditunjuk oleh Badan Pengurus Perguruan.⁷

Pada Juni 1933, tak lama setelah Hendrikus Colijn menjadi Menteri Koloni, Gubernur Jenderal de Jong memerintahkan tindakan represif terhadap Partindo, Partai Nasional Indonesia yang dipimpin Hatta, Partai Sarekat Islam Indonesia, dan Partai

⁴ *Ibid*, hlm. 214.

⁵ Perguruan ini didirikan atas inisiatif Moh.H.Thamrin dan sebagai tempat kegiatan perguruan tersebut maka dipilihlah rumah Thamrin yang terletak di Gang Kenari. Lihat. Frederick D. Wellem, 2009, hlm. 72.

⁶ Ordorasi Sekolah Liar, dengan adanya ordorasi ini maka pemerintah dapat mengenakan larangan mengajar kepada seorang guru yang dicurigai menanamkan semangat anti penjajahan. Lihat. Frederick D. Wellem, 2009, hlm. 72.

⁷ Soebagijo, I.N., *Sumanang: Sebuah Biografi*. Jakarta: Gunung Agung, 1980, hlm. 25.

Islam Sumatra untuk membatasi pengaruh propagandis mereka terhadap massa.⁸ Para pemimpin tertinggi termasuk Soekarno dan Hatta, dibuang secara diam-diam. Sedangkan Amir Syariffudin sendiri di penjara.

D. Kiprah Politik di bidang Jurnalistik

Selama masa dipenjara dan invasi Jepang beberapa kali Amir Syariffudin turut berkecimpung di dunia jurnalistik diantaranya “Pujangga Baru” yang terbit antara tahun 1933-1942. Majalah ini bertujuan untuk membina dan memperkembangkan bahasa Indonesia sebagai bahasa nasional yang mempersatukan seluruh rakyat Indonesia. Kaum intelektual yang ada di dalamnya antara lain Sanusi Pane, Soetan Takdir Alisjahbana, Hoesien Djajadiningrat, Dr. Mohammad Yamin, Amir Syariffudin Hamzah, dan pada tahun 1938 Amir Syariffudin Syariffuddin muncul di halaman depan sebagai ko-editor.⁹

Mereka bersama-sama mendirikan Komite Bahasa Indonesia dengan tujuan membina dan mengembangkan bahasa Indonesia. Pada tanggal 25-28 Juni 1938 di Solo diadakan Kongres Bahasa Indonesia yang pertama. Pada kongres ini Amir Syariffudin membawakan sebuah makalah yang berjudul “Menyesuaikan Kata Dan Paham Asing Kepada Bahasa Indonesia”.¹⁰

⁸ Gerry Van Klinken, *op.cit.*, hlm. 189.

⁹ *Ibid*, hlm. 190.

¹⁰ Frederick D. Wellem, *Amir Sjarifoeddin: Tempatnya dalam Kekristenan dan Perjuangan Kemerdekaan Indonesia*, Bekasi: Jala Permata Aksara, 2009, hlm. 79.

Semenjak komitmennya terhadap pers jurnalistik di Indonesia Raya dan Banteng pada akhir 1930-an, nama Amir Syariffudin muncul di beberapa editorial surat kabar. Pada tahun 1937 misalnya nama Amir Syariffudin dan orang-orang Sumatra muncul di majalah bahasa Belanda bernama “Panorama” yang dijalankan oleh pengacara Phoa Liong Gie dan sebelumnya oleh tokoh kiri Liem Koen Hian. Teman-teman dalam usaha ini adalah orang-orang Sumatra, Muhammad Yamin, Sanusi Pane, dan beberapa orang Cina progresif.¹¹

Pada pertengahan 1936, Moh.Yamin, Amir Syariffudin, dan Sanusi Pane, bersama-sama dengan Liem Koen Hian merintis surat kabar harian “Kebangunan”. Amir Syariffudin duduk sebagai pembantu tetap sedangkan posisi direktur diduduki oleh Moh.Yamin.¹² Surat kabar ini menjadi sebuah terbitan berkualitas, berjangkauan luas, bertanggung jawab, dan independen. Amir Syariffudin menulis beberapa topik seperti pelecehan hak atas kebebasan berserikat, mengenai politik luar negeri dengan konsentrasi pada fasisme di Eropa dan Pasifik.

Pada Oktober 1938 Amir Syariffudin dan beberapa temannya meluncurkan majalah bulanan politik populer “Tujuan Rakyat”.¹³ Editor penanggung jawabnya adalah jurnalis batak A.M. Sipahoetar, sedangkan Amir Syariffudin duduk sebagai wakil ketua redaksi. Majalah ini bertujuan untuk mendidik rakyat dengan isu-isu

¹¹ Gerry Van Klinken, *op.cit.*, hlm. 191.

¹² *Ibid*, hlm. 192.

¹³ *Ibid*.

politik, tulisan Amir Syariffudin yang bisa kita temukan dalam majalah ini adalah “Pemandangan Politik Internasional” dan “Pembagian Tanah Jajahan”.¹⁴ Serta dalam majalah ini Amir Syariffudin juga mengasuh “Rubrik Khusus” yaitu menjawab pertanyaan pembaca tentang soal-soal politik.

E. Kiprah Politik di Gerakan Rakyat Indonesia (Gerindo)

Pada April 1937 diumumkan secara resmi berdirinya sebuah partai baru yang bernama “Gerakan Rakyat Indonesia” (Gerindo). Partai ini didirikan oleh Amir Syariffudin setelah pada November 1936 Partindo dibubarkan oleh Gubernur Jenderal De Jong yang menindas partai yang berasas nonkoperatif. Amir Syariffudin dalam mendirikan Gerindo mendapatkan dukungan dari bekas tokoh-tokoh Partindo.¹⁵ Ketua Gerindo yang pertama adalah A.K. Gani, pada awalnya Amir Syariffudin yang ditunjuk sebagai ketua partai namun ditolaknya dengan alasan untuk menyelamatkan hidup dan kegiatan-kegiatan partai karena Amir Syariffudin selalu diawasi gerak-geriknya oleh pemerintah.

Namun pengangkatan A.K. Gani sebagai ketua partai hanya sebagai taktik saja untuk menyelamatkan hidup partai, sebenarnya pucuk pimpinan dalam Gerindo tetap dipegang oleh Amir Syariffudin yang menduduki jabatan sebagai wakil ketua

¹⁴ Dalam tulisannya yang berjudul Pemandangan Politik Internasional Amir Syariffudin menguraikan tentang drama politik yang terjadi di Spanyol dan Cekoslowakia, sedangkan dalam tulisannya yang berjudul Pembagian Tanah Jajahan Amir Syariffudin menguraikan tentang bagaimana negara-negara Eropa membagi daerah-daerah jajahannya. Lihat: Frederick D. Wellem, 2009, hlm. 79.

¹⁵ Soebagijo, I.N., *op.cit.*, hlm. 26.

Gerindo. Pada tahun 1939 Gerindo melangsungkan kongresnya yang kedua di Palembang. Dalam kongres itu Amir Syariffudin dipilih menjadi ketua Gerindo. Keputusan terpenting dalam kongres ini adalah penerimaan orang-orang Indo dalam tubuh Gerindo. Dasar penerimaan orang indo menurut Amir Syariffudin yaitu bahwa nasionalisme tidak ditentukan oleh kriteria darah dan warna kulit saja tetapi terletak pada persamaan cita-cita, persamaan nasib dan kemauan untuk mewujudkan cita-cita itu.¹⁶

F. Kiprah Politik di Gabungan Politik Indonesia (Gapi)

Gabungan Politik Indonesia (Gapi) dibentuk pada tahun 1939 atas inisiatif Parindra dengan tokoh M.H. Thamrin bersama-sama dengan pimpinan partai lainnya berbulan-bulan lamanya membicarakan tentang pembentukan suatu wadah konsentrasi nasional.¹⁷ Gerindo bergabung di dalam Gapi diwakili oleh Amir Syariffudin, sementara Thamrin mewakili Parindra. Dalam Gapi Amir Syariffudin menduduki jabatan sebagai pembantu sekretaris, sekretarisnya adalah Abikusno Tjokrosujono.

Amir Syariffudin mengadakan pidato-pidato yang menarik perhatian massa pada kongres Gapi Desember 1939. Cara pidato Amir Syariffudin sangatlah berapi-api, dengan gaya seorang orator yang membakar semangat patriotisme rakyat Indonesia untuk mengusir kekuasaan penjajahan. Dalam kongres GAPI ditetapkan

¹⁶ *Ibid*, hlm. 27.

¹⁷ George M. C Kahin, *Nasionalisme dan Revolusi di Indonesia*, Solo: UNS Press, 1995, hlm. 123.

antara lain bahasa Indonesia sebagai bahasa persatuan Indonesia, bendera persatuan adalah bendera Merah Putih dan lagu persatuan adalah Indonesia Raya.

Pada tahun 1940 Amir Syariffudin ditangkap oleh Belanda dan dipenjarakan di Sukamiskin, Bandung. Ia dipenjarakan dengan tuduhan sebagai seorang komunis. Tapi Amir Syariffudin dibebaskan karena tidak ditemukan bukti-bukti yang kuat. Gurunya Prof.Schepper yang sering mengunjunginya di penjara menyakinkan pemerintah bahwa Amir Syariffudin bukanlah seorang komunis dan dapat dipakai di pemerintahan.¹⁸ Amir Syariffudin diberi dua pilihan di asingkan di Digul atau bekerja sama dengan pemerintahan Belanda. Amir Syariffudin memilih bekerja sama dengan pemerintahan Belanda di departemen ekonomi di bawah pimpinan H.J. Van Mook, dengan demikian pemerintah Belanda dapat mengawasinya dan membatasi kegiatan politiknya.

Walaupun bekerja sama dengan pemerintah bukanlah prinsip Amir Syariffudin, namun hal tersebut dipilihnya dengan pertimbangan situasi politik dunia di mana Perang Dunia II telah berkobar dan bahaya fasis sudah mulai mengancam dunia. Amir Syariffudin adalah anti fasis. Jikalau ia memilih diasingkan ke Digul maka ia akan terasing dari pergerakan bangsanya dan keluarganya.¹⁹ Menjelang tentara Jepang mendarat di Indonesia Amir Syariffudin didekati oleh Van Der Plas untuk mengorganisasi suatu gerakan bawah tanah melawan kekuasaan Jepang.

¹⁸ Frederick D. Wellem, *op.cit.*, hlm. 77.

¹⁹ Taufik Abdulah dkk, *Manusia Dalam Kemelut Sejarah*, Jakarta: LP3ES. 1979, hlm. 201.

Permintaan tersebut diterima oleh Amir Syariffudin karena ia memang seorang anti fasis. Dalam mata Amir Syariffudin, Jepang bukanlah sebagai pembebas bangsa Indonesia tetapi sebagai penjajah baru di Indonesia.

G. Kiprah Politik di Liga Anti-Fasis

Pemerintah Belanda memberikan perintah kepada Gubernur Jawa Timur, Dr.Charles Van Der Plas untuk mencari seorang tokoh nasionalis yang bersedia menyusun suatu organisasi bawah untuk melawan Jepang. Karena gubernur Dr.Charles Van Der Plas kurang mengenal tokoh nasionalis di Batavia, maka tugas tersebut diserahkan kepada P.J.A Idenburg, Direktur Pendidikan di Batavia. Idenburg menjatuhkan pilihannya kepada Amir Syariffudin karena dengan pertimbangan Amir Syariffudin dikenal sebagai seorang yang sangat menonjol sikap anti fasisnya dan karena Amir Syariffudin sudah sangat dikenal dikalangan rakyat.²⁰

Amir Syariffudin menyusun suatu organisasi bawah tanah yang diberi nama “Liga Anti Fasis”, untuk membiayai organisasi ini Amir Syariffudin mendapatkan bantuan dana dari Pemerintah Belanda sebesar 25.000 gulden menjelang pendaratan Jepang di pulau Jawa.²¹

Amir Syariffudin berhasil mendirikan cabang-cabang organisasi bawah tanah hampir di setiap kota di Jawa Tengah dan terutama Jawa Timur. Pada umumnya anggota “Liga Anti Fasis” ini adalah bekas anggota sayap kiri Gerindo dan anggota

²⁰ Frederick D. Wellem, *op.cit.*, hlm. 104.

²¹ George M. C Kahin, *op.cit.*, hlm. 141.

PKI ilegal. Mereka adalah anti nazi, anti imperialis, dan anti fasis.²² Gerakan bawah tanah Amir Syariffudin adalah gerakan bawah tanah yang terbesar di antara gerakan bawah tanah lainnya. Selain gerakan bawah tanah Amir Syariffudin terdapat gerakan bawah tanah yang dipimpin Sutan Sjahrir. Kelompok yang dipimpin oleh Sukarni, Adam Malik, Chaerul Saleh dan kelompok Persatuan Mahasiswa.

Karena kegiatan tersebut Amir Syariffudin selalu dicurigai dan dimata-matai *Kenpeitai* sehingga Amir Syariffudin merasa tidak aman. Amir Syariffudin berpindah-pindah dari suatu tempat ke tempat lainnya di Jawa Timur dan akhirnya ia bersembunyi di Semarang, di sana ia mengirim kurir ke Jakarta untuk meminta perlindungan kepada Hatta. Hatta melindungi sahabatnya itu dengan membicarakan perihal Amir Syariffudin dengan Miyoshi. Hatta menasihati Miyoshi agar Amir Syariffudin dipakai saja oleh Jepang dengan cara dipekerjakan saja pada kantor Hatta. Hatta sendiri memberikan jaminan apabila Amir Syariffudin dipekerjakan di kantornya. Miyoshi menyetujuinya dan Amir Syariffudin segera dipanggil oleh Hatta ke Jakarta. Pada waktu Amir Syariffudin datang, Hatta memberitahu kepada Amir Syariffudin bahwa ia akan bekerja pada kantor Hatta dan hal tersebut sudah disetujui oleh Pemerintah Jepang. Cara ini membuat Amir Syariffudin bekerja tanpa rasa takut diganggu oleh *Kenpeitai* karena Pemerintah Militer Jepang telah memberikan instruksi kepada *Kenpeitai* agar Amir Syariffudin tidak diapa-apakan lagi.²³

²² Taufik Abdullah, *op.cit.*, hlm. 213.

²³ Mohammad Hatta, *Mohammad Hatta, Memoir*, Jakarta: Tintamas, 1978, hlm. 410.

Walaupun harus bekerja kepada Jepang di kantornya Hatta, Amir Syariffudin senantiasa melakukan gerakan bawah tanahnya dengan memanfaatkan kebebasan geraknya guna kegiatan Liga Anti Fasisnya. Sekalipun Amir Syariffudin tidak diapa-
apakan lagi oleh Jepang namun tidaklah berarti bahwa Pemerintah Jepang tidak mengamati gerak-gerik Amir Syariffudin. Pada bulan Februari 1943, Amir Syariffudin bersama anggota lainnya ditangkap oleh *Kenpeitai* di Surabaya. Amir Syariffudin ditangkap ketika sedang melakukan rapat dengan kelompok bawah tanahnya, kemudian Amir Syariffudin dibawa ke Jakarta dan dipenjarakan di penjara Salemba. Beberapa kali Amir Syariffudin dipindahkan tempat penjaranya untuk mencegah usaha pendukung Amir Syariffudin yang terus berusaha membebaskannya dari penjara. Beberapa penjara yang pernah ditempati Amir Syariffudin antara lain penjara Glodok, penjara Cipinang, penjara Sukamiskin Bandung, kemudian kembali lagi ke penjara Salemba, terakhir Amir Syariffudin dipindahkan ke penjara Kalisosok Surabaya.

Akhirnya di penjara Kalisosok Surabaya, Amir Syariffudin dijatuhi hukuman mati oleh Jepang, Amir Syariffudin kemudian dipenjarakan di Malang. Amir Syariffudin ditangkap dan dijatuhi hukuman mati dengan tuduhan mengadakan kegiatan mata-mata bagi Sekutu. Didalam penjara Amir Syariffudin mengalami siksaan yang sangat kejam.²⁴ Dr. Abdul Rasjid, keluarga Amir Syariffudin, memberitahukan kepada Hatta mengenai keadaan Amir Syariffudin di penjara

²⁴ Frederick D. Wellem, *op.cit.*, hlm. 107.

Malang serta hukuman mati yang didakwakan kepada Amir Syariffudin. Dr. Abdul Rasjid meminta Hatta untuk mempergunakan seluruh pengaruhnya kepada Jepang agar hukuman mati Amir Syariffudin ditinjau kembali atau setidaknya dirubah menjadi hukuman seumur hidup.

Akhir tahun 1943 Hatta mengajak Soekarno untuk membicarakan nasib Amir Syariffudin dengan *Gunseikan*. Soekarno dan Hatta mengatakan bahwa Amir Syariffudin memiliki pengaruh yang cukup besar dalam masyarakat, apabila Amir Syariffudin dijatuhi hukuman mati maka rakyat akan sangat membenci Pemerintah Militer Jepang dan rakyat tidak akan mendukung tujuan perang Jepang. Ternyata pembicaraan ini dapat menyakinkan *Gunseikan* untuk mengganti hukuman mati menjadi hukuman penjara seumur hidup.²⁵ Soekarno dan Hatta yakin bahwa Jepang tidak akan lama berkuasa di Indonesia. Tanda-tanda kekalahan Jepang sudah mulai nampak. Ketika Jepang menyerah maka dengan sendirinya Amir Syariffudin akan dibebaskan dari penjara. Selama Amir Syariffudin di dalam penjara hubungannya dengan dunia luar telah terputus sama sekali.

Jepang mulai mengalami kekalahan dan pada akhirnya Jepang menyerah tanpa syarat kepada sekutu pada tanggal 15 Agustus 1945. Dan pada tanggal 17 Agustus 1945 Soekarno dan Hatta memproklamasikan kemerdekaan Indonesia atas nama seluruh rakyat Indonesia. Peristiwa tersebut tidak diketahui oleh Amir Syariffudin. Ia baru dibebaskan dua bulan kemudian yakni pada tanggal 1 Oktober

²⁵ George M. C Kahin, *op.cit.*, hlm. 142.

1945. Amir Syariffudin dijemput dari penjara di Malang, sebagai seorang menteri dalam Kabinet Republik Indonesia yang merdeka. Amir Syariffudin hampir tidak percaya bahwa Indonesia sudah merdeka dan ia juga diangkat sebagai seorang menteri.

H. Kiprah Politik di Partai Sosialis

Partai Sosialis dibentuk pada tanggal 17 Desember 1945. Partai ini merupakan salah satu partai terbesar di Indonesia selama dua tahun pertama sesudah proklamasi kemerdekaan Indonesia. Partai besar lainnya adalah Masyumi dan Partai Nasional Indonesia. Partai Sosialis merupakan suatu fusi dari Partai Sosialis Indonesia (Parsi) Amir Syariffudin dan Partai Rakyat Sosialis (Paras) Sutan Sjahrir.²⁶

Pada tanggal 12 November 1945 Parsi mengadakan kongresnya yang pertama dan dihadiri oleh perwakilan 51 daerah, 34 organisasi dan 750 orang peninjau.²⁷ Banyaknya perwakilan yang hadir dalam kongres ini menunjukkan besarnya pendukung Amir Syariffudin. Anggota Parsi adalah teman-teman seperjuangan di Gerindo, anggota organisasi buruh yang berafiliasi dengan Gerindo, serta mereka yang telah ikut dalam kelompok bawah tanah Amir Syariffudin yaitu Liga Anti-Fasis selama zaman pendudukan Jepang. Kongres ini memilih Amir Syariffudin sebagai ketua partai dan Soekindar sebagai wakil ketua. Dalam kongres ini pula Parsi menetapkan programnya yaitu sebagai berikut. 1) Membentuk suatu front rakyat

²⁶ George M. C Kahin, *op.cit.*, hlm. 198.

²⁷ Frederick D. Wellem, *op.cit.*, hlm. 145.

untuk mempertahankan Republik Indonesia. 2) Berusaha untuk menasionalisasikan perusahaan-perusahaan penting seperti hutan dan tanah. 3) Memajukan industri, pertanian, ekonomi dan melaksanakan transmigrasi. 4) Membentuk perserikatan-perserikatan buruh.²⁸

Sedangkan dalam Partai Rakyat Sosialis (Paras) diketuai oleh Sutan Sjahrir. Anggota Paras adalah pelajar, mahasiswa, serta anggota gerakan bawah tanah yang dipimpin Sjahrir pada zaman pendudukan Jepang dan golongan Cina yang pro-republik. Tujuan dari Paras adalah sebagai berikut. 1) Menentang kapitalisme dan feodalisme serta menghapus aristokrasi dan birokrasi. 2) Memperjuangkan suatu masyarakat yang sama rata dan rasa. 3) Memperkuat semangat rakyat Indonesia dengan pandangan-pandangan yang demokratis. 4) Mendesak pemerintah untuk bekerja sama dengan semua organisasi di dalam dan di luar negeri untuk menghancurkan kapitalisme.²⁹

Tanggal 3 Desember 1945 kedua partai ini mengumumkan bahwa keduanya akan mengadakan suatu kongres fusi. Kongres fusi inipun berlangsung pada tanggal 17 Desember 1945 Parsi dan Paras dileburkan menjadi satu partai dengan nama Partai Sosialis. Pada kongres fusi ini diangkat pula Dewan Pimpinan Partai, mereka adalah Mr.Amir Syariffudin, Mr.Hindromartono, Dr.Soedarsono, Supeno dan Oei Gie Hwat.

²⁸ *Ibid*, hlm. 145.

²⁹ *Ibid*, hlm. 146.

Selama dua tahun pertama sesudah proklamasi kemerdekaan Indonesia, Partai Sosialis telah mengendalikan jalannya pemerintahan di Indonesia. Amir Syarifuddin menduduki jabatan menteri penerangan, menteri keamanan rakyat atau pertahanan dan kemudian perdana menteri. Sedangkan Sjahrir menduduki jabatan perdana menteri serta merangkap kementerian lainnya. Sjahrir dan Amir Syarifuddin merupakan pasangan yang kompak hingga munculnya benih-benih perpecahan pada pertengahan tahun 1947.

Usaha-usaha Amir Syarifuddin dalam memperkuat Partai Sosialis sangat besar. Ia berusaha mendapat sebanyak mungkin pendukung dari kalangan organisasi pemuda. Dalam kongres Pemuda Indonesia I yang diadakan pada tanggal 9-10 November 1945 di balai Matraman, Yogyakarta Amir Syarifuddin mengingatkan bahwa tugas pemuda di samping berjuang juga harus membangun negara supaya rakyat jelata dapat merasakan kebahagiaan dalam alam merdeka.³⁰

Pada kongres ini Amir Syarifuddin berhasil memperoleh dukungan dari tujuh organisasi pemuda. Organisasi pemuda itu adalah Angkatan Pemuda Indonesia, Gerakan Pemuda Republik Indonesia, Angkatan Muda Republik Indonesia, Angkatan Muda Kereta Api, Angkatan Muda Gas dan Listrik, serta Angkatan Muda Pos dan telepon. Ketujuh organisasi pemuda ini kemudian berfusi menjadi Pemuda Sosialis

³⁰ *Ibid*, hlm. 147.

Indonesia (Pesindo). Tujuan Pesindo ini adalah menegakkan Republik Indonesia yang berdasarkan kedaulatan rakyat yang benar serta berasaskan sosialisme.³¹

Pada Kongres Pemuda Indonesia II di Yogyakarta tanggal 8 Juni 1946 Amir Syariffudin membakar semangat pemuda dengan pidatonya sebagai berikut: “Revolusi yang telah dimulai oleh pemuda, jangan sampai dicatut lagi oleh pihak atau golongan lain, akan tetapi hendaknya tetap menjadi revolusi pemuda. Tanggal 17 Agustus tahun yang lalu, yang telah dibuka oleh pemuda haruslah diselesaikan oleh pemuda juga jangan sampai diselesaikan oleh kaum kakek.”³²

Dalam kalangan tentara Amir Syariffudin juga berusaha mendirikan basis-basis Partai Sosialis. Jabatan-jabatan penting dalam tentara sedapat mungkin diduduki oleh orang sosialis. Komando Biro Perjuangan Pusat dan Kelaskaran Seberang harus dipegang oleh seorang sosialis, untuk itu Amir Syariffudin mengangkat Mayor Jenderal Djokosujono. Djokosujono memegang peranan penting dalam membawa sebagian laskar-laskar perjuangan di bawah pengaruh Amir Syariffudin.

Benih perpecahan dalam tubuh partai ini ketika Sjahrir memberikan konsesi yang sangat jauh pada Belanda sesudah perjanjian Linggarjati. Partai Sosialis melepaskan dukungannya kepada Sjahrir sehingga Kabinet Sjahrir jatuh. Kini Amir Syariffudin mulai membawa Partai Sosialis untuk bekerja sama dengan golongan komunis. Tindakan Amir Syariffudin tersebut sangat tidak disetujui oleh Sjahrir,

³¹ *Ibid*, hlm. 147.

³² A.H. Nasution, *Sekitar Perang Kemerdekaan Indonesia jilid VIII*, Bandung: Angkasa, 1978, hlm. 108.

Sjahrir memperingatkan Amir Syariffudin agar Indonesia mengambil sikap netral. Republik tidak boleh berpihak kepada Rusia maupun Amerika.

Perpecahan antara Amir Syariffudin dan Sjahrir terjadi pada tanggal 13 Januari 1948.³³ Sjahrir dan pengikutnya memisahkan diri dari Partai Sosialis dan mendirikan suatu partai sosialis baru yang diberi nama Partai Sosialis Indonesia (PSI). Sedangkan Amir Syariffudin dan juga pengikutnya tetap bersama di Partai Sosialis.

³³ Frederick D. Wellem, *op.cit.*, hlm. 148.